

BAB II BIOGRAFI HAMKA

A. Riwayat Hidup Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang masyhur dikenal Hamka lahir di Desa Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada Ahad Petang 13 Muharram 1326 H atau 16 Februari 1908 M.¹⁶ Ayahnya bernama Haji Rasul atau bernama lengkap Haji Abdul Karim Amrullah bin Syekh Muhammad Amrullah (gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul adalah seorang ulama terhormat yang pernah belajar agama di Mekah. Ia merupakan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau sekaligus sebagai pelopor kebangkitan Kaum Mudo.¹⁷ Ia terkenal sebagai seorang sufi, alim, dan ahli hukum Islam. Selain itu, Haji Rasul diakui sebagai orang pribumi pertama yang mendapat gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, dan sebagai ulama penggagas gerakan *tajdid (islāh)* di Minangkabau.¹⁸ Ibunya adalah Siti Shafiyah binti Haji Zakaria yang meninggal dunia pada tahun 1934. Karena masyarakat Minangkabau bersifat matrilineal, maka garis keturunan ibunya berasal dari suku Tanjung yang kemudian diwariskan kepada Hamka. Keturunan Hamka adalah para reformis Islam Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, dan ia berasal dari keluarga yang sangat saleh.¹⁹

Ayahnya memberikan pendidikan langsung kepadanya, khususnya di bidang membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar agama. Ayahnya membawanya ke Padang Panjang ketika ia berusia enam tahun. Dia hanya bersekolah di desa selama kurang lebih tiga tahun setelah itu, ketika dia berumur tujuh tahun. Ayah Hamka mendaftarkannya ke Sekolah Diniyah yang didirikan Zainuddin Labay El-Yunusiy pada tahun 1916.²⁰ Demikianlah Hamka melanjutkan

¹⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 4-6.

¹⁷ Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982), 192.

¹⁸ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Ayah Kita Buya Hamka* (Tempo Publishing, 2022), 49.

¹⁹ Muzakkir, *TASAWUF: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 86-87.

²⁰ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam Dari Khawarij ke Buya HAMKA hingga Hassan Hanafi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 236.

pendidikannya: pagi hari ia belajar di Sekolah Desa, siang hari di Sekolah Diniyah, dan malam hari bersama ayahnya, belajar Al-Qur'an hingga tamat.

Ayahnya mendirikan Madrasah Thawalib di Padang Panjang pada tahun 1918. Hamka meninggalkan Sekolah Desa dan dipindahkan ke sekolah tersebut oleh ayahnya. Namun Hamka tidak tertarik dengan lingkungan akademik Madrasah Thawalib, dan ia menghabiskan sebagian besar waktunya sebagai pembaca otodidak di perpustakaan Zainaro. Buku-buku tentang cerita dan sejarah menarik perhatiannya. Selain itu, ia juga suka menonton film yang menjadi inspirasi karyanya. Belakangan, ayahnya juga mendaftarkannya di kelas bahasa Inggris malam hari, namun hal ini tidak berlangsung lama karena gurunya pindah mengajar. Demikianlah sederhananya pendidikan formal yang ia tempuh dari tahun 1916-1923. Walaupun pernah mengenyam kelas VII di *Sumatra Thawalib*, namun, Hamka tidak memperoleh ijazah dari sekolah tersebut.²¹ Guru-gurunya yang terkenal adalah Syekh Zainuddin Labay el-Yunusiy, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Syeikh Ibrahim Musa Parabek, dan Sutan Marajo.²²

Sebelumnya pada usia 12 tahun, kedua orangtua Hamka bercerai yang menjadi awal pengalaman pahit baginya. Ia ikut tinggal bersama ayahnya yang sudah menikah lagi di Padang Panjang. Kemudian, ibunya juga menikah lagi dan menuruti suami barunya. Akibatnya ia tidak tentu lagi sekolah dan mengaji. Hampir setahun lamanya, hingga berusia 13 tahun, Hamka menjadi anak tualang, menyisihkan diri, hidup sesuka hati, bertualang kemana-mana dan bergaul dengan anak-anak parewa.²³ Sehingga ayahnya semakin khawatir dengan kelakuan anaknya, kemudian Hamka dimasukkan ke tempat mengaji seorang ulama besar di Parabek, 5 km dari Bukit Tinggi, tempat mengajar Syeikh Ibrahim Musa. Namun, ia mengaji hanya beberapa bulan lamanya dan sampai akhirnya memutuskan untuk merantau ke tanah Jawa.

²¹ Muzakkir, *TASAWUF: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, 87.

²² Edward (ed), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), 186-195.

²³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 43-44.

B. Latar Belakang Intelektual Hamka

1. Belajar di Jawa

Pada waktu itu, sebelum Hamka berangkat ke Jawa, Padang Panjang dimasuki paham komunis yang disebarkan oleh Haji Dt. Batutah dan kawannya Natar Zaiunuddin setelah kembali dari tanah Jawa. Mulailah pelajaran di *Thawalib* mendapatkan jiwa baru, yaitu Islam yang revolusioner. Sebagaimana kebiasaan kaum komunis, titik berat penyerangan ditujukan kepada pemimpin-pemimpin Islam yang berpengaruh masa itu seperti HOS Cokroaminoto. Bahkan perkumpulan Muhammadiyah dituduh sebagai badan yang didirikan Belanda untuk menghisap rakyat. Propaganda ini cepat meluas, dan Haji Rasul adalah salah seorang yang membenci dan secara terang-terangan melawan paham baru ini. Hamka tidak masuk paham baru ini, namun tetap bergaul dengan kawan-kawannya yang berpaham komunis. Semua ini menambah perhatian Hamka muda hendak pergi ke Jawa.²⁴

Kemudian pada tahun 1924, Hamka berangkat ke Yogyakarta di Pulau Jawa. Di sana ia bertemu dengan Ja'far Amrullah, adik ayahnya, yang meninggalkan perdagangannya untuk belajar agama selama dua bulan di Yogyakarta. Ja'far Amrullah membawa Hamka kepada beberapa orang guru untuk belajar agama. Hamka belajar tafsir kepada Kiai Haji Hadikusumo dengan memakai Tafsir Baidhawi, Bahasa Melayu (Jawi). Hal ini membuat Hamka tersadar bahwa ternyata selama belajar tafsir di Padang Panjang, ia hanya membaca matan tafsir dengan tidak boleh salah *nahwu*-nya, bukan belajar mengkaji isi kandungan tafsir.

Kemudian pakciknya, Ja'far Amrullah dan Marah Intan, orang Sumatera Barat yang tinggal di Yogyakarta dan menjadi tempat tumpangan pertamanya di Yogyakarta. Mereka berdua memasukkan Hamka ke dalam Sarekat Islam. Disinilah Hamka bertemu dan berguru langsung kepada HOS Cokroaminoto tentang sosialisme dalam Islam dan keadaan politik

²⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 57-59.

dalam negeri, kepada R.M Suryopranoto tentang sosiologi, kemudian kepada H. Fachruddin, pemimpin Muhammadiyah yang terkenal sekaligus Bendahara Central Sarekat Islam, belajar mengenai agama Islam.²⁵

Pada saat itu, Muhammadiyah dan Sarekat Islam bekerja sama dan memiliki cita-cita yang senada untuk memukul mundur paham komunis yang tidak kenal ampun dan membela Islam dari desakan *Zending* Kristen yang amat keras. Kedua hal ini mendorong Muhammadiyah dan Sarekat Islam memperbarui pengertian Islam, karena di Sumatera Barat kala itu, para ulamanya masih sibuk mempertengkarkan persoalan-persoalan kecil mengenai agama, sementara semangat kesadaran Islam di Yogyakarta sudah mulai muncul pada tahun 1924.

Pada permulaan tahun 1925, Hamka berangkat dari Yogyakarta ke Pekalongan. Ia tinggal bersama iparnya St. Mansur selama enam bulan sekaligus untuk memperdalam ilmu agama kepadanya. Dalam pergaulannya dengan pemimpin-pemimpin di Yogyakarta seperti HOS Cokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, H. Fakhruddin, R.M Suryopranoto dan lain-lain. Sehingga tertanamlah dalam diri Hamka sebuah pendirian hidup yang kokoh dan berkesinambungan. Dari pemimpin-pemimpin tersebut, Hamka mengetahui bahwa Islam adalah sebuah perjuangan dan dinamis. Hamka juga melihat perbedaan yang jauh sekali antara Islam di Minangkabau dengan Islam yang ada di Jawa, khususnya di Yogyakarta.

Islam yang ada di Minangkabau tidak terjadi pertentangan dengan agama atau keyakinan lain. Oleh karena itu, orang Minangkabau khususnya para ulama tidak terdesak melakukan penyelidikan atas agama karena ulama-ulama Minangkabau hanya berfokus di seputar membicarakan dan memperdebatkan hukum-hukum fiqih. Sedangkan di Jawa, Hamka melihat kemiskinan yang berurat dan berakar. Kemudian satu hal penting, mengenai komunis di Sumatera Barat, Hamka mengatakan belum termsasuk komunis, karena komunis Sumatera Barat

²⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 61.

yang sebenarnya ialah Islam yang kurang penyelidikan dan pengetahuan yang menyebabkan terjatuh ke dalam jurang komunis.²⁶

Pada bulan Juni 1925, Hamka disuruh pulang kembali oleh iparnya. Ketika ia pulang dan telah membawa pandangan baru, yaitu pengetahuan dari didikan para gurunya Cokroaminoto, Hadikusumo, Fakhruddin, Suryopranoto, Sutan Mansur, dan kalangan Muhammadiyah. Seminggu di Maninjau dan seminggu di Padang Panjang dengan berjalan kaki memberikan kursus dan pidato yang berapi-api. Pidato-pidatonya berisi politik tetapi bukan komunis. Saat itu, banyak peristiwa penting terjadi di dunia Islam, seperti Seruan Azhar yang dipimpin oleh Mochtar Luthfi dan Ilyas Ya'kub di Mesir, perjuangan Mustafa Kemal dan Ismet untuk memerdekakan Turki, dan pemberontakan Emil Abdul Karim terhadap Prancis dan Spanyol, dan perjuangan Faisal di Irak berhasil. Di tanah Jawa timbul gerakan Islam mengutus Cokroaminoto dan K.H. Mas Mansyur ke Mekkah untuk menghadiri Kongres Islam yang diadakan oleh Ibnu Saud. Semua ini memperhebat gelora semangat Hamka muda di usianya yang 17 tahun dan memutuskan untuk pergi merantau lebih jauh lagi hingga sampai ke Mekah.²⁷

2. Belajar di Mekah

Pada tahun 1925, A.R. St. Mansur pulang dari Pekalongan sementara ayahnya, Haji Rasul berangkat ke Mesir. Mereka bergerak bersama-sama mendirikan Muhammadiyah. Sebelumnya, Haji Rasul telah mendirikan Muhammadiyah dan Tabligh Muhammadiyah untuk kalangan murid-muridnya, masing-masing di Maninjau dan Padang Panjang. Pada suatu waktu, sekolah Muhammadiyah yang baru didirikan di kampungnya kekurangan guru, maka ia pun memasukkan surat lamaran untuk menjadi guru di sekolah Muhammadiyah tersebut. Namun suratnya ditolak dengan alasan tidak tamat kelas VII dan tidak ada diploma. Karena itu, Hamka

²⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 63-64.

²⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 65-66.

merasa sakit hati dan menyangka bahwa semua orang telah membencinya.²⁸

Kemudian, Hamka melakukan perjalanan ke Mekah pada tahun 1927 untuk menyelesaikan ibadah haji. Disana ia bertemu dengan Haji Agus Salim dan berguru singkat kepadanya. Memang Hamka sejak lama telah mengagumi sosok Haji Agus Salim, yang terkenal sebagai pribumi yang jenius dan tokoh Sarekat Islam. Disana, Haji Agus Salim bersama Hamka bersilaturahmi kepada beberapa ulama asal Indonesia yang telah tinggal belasan tahun di Mekah, diantaranya Ahmad Baqir dari Yogyakarta dan Janan Thaib dari Minangkabau.

Dalam kunjungan tersebut, Hamka mengutarakan niatnya kepada Haji Agus Salim untuk bermukim di Mekah karena hendak mencontoh para ulama Nusantara yang tinggal di Mekah. Namun bukan mendukung, Haji Agus Salim meminta Hamka untuk membatalkan keinginannya tersebut. Haji Agus Salim menegaskan bahwa tujuan mendatangi Mekah adalah untuk melaksanakan ibadah haji karena jika tujuan ulama hendak bermukim di Mekah, maka ia akan tabu mengenai masalah keumatan di Indonesia. Haji Agus Salim merujuk pada Haji Rasul, ayahnya Hamka sendiri yang menggali dan menuntut ilmu Islam di Mekah yang kemudian pulang dan membangun sekolah Islam Modern, *Sumatera Thawalib*, yang pertama di Indonesia. Haji Agus Salim juga menegaskan bahwa masalah yang ada di Indonesia harus dipecahkan dan dicarikan jalan keluar dan solusinya oleh orang Indonesia sendiri. Kemudian nasehat dan pandangan Haji Agus Salim ini menjadi sebuah keputusan bagi Hamka dan akhirnya Hamka melakukan perjalanan pulang kembali ke tanah air Indonesia.²⁹

Kemudian setelah melaksanakan ibadah haji, selama beberapa waktu, Hamka singgah di Medan sebelum kembali ke Padang Panjang. Di Medan, Hamka mengajar agama di Perkebunan Bukit Tinggi.³⁰ Selain itu,

²⁸ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 66-68.

²⁹ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Seri 01 Buya Hamka* (Jakarta: Tempo Publishing, 2019), 76-78.

³⁰ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Ayah Kita Buya Hamka*, 51.

Selain menulis artikel untuk majalah Suara Muhammadiyah di Yogyakarta dan Seruan Islam di Tanjung Pura, Hamka juga menjabat sebagai asisten redaksi Bintang Islam. Ia kemudian kembali ke Padang Panjang menemui ayahnya yang sudah menantikan kedatangannya. Di Padang Panjang, pada tanggal 5 April 1929, ia akhirnya menikahi putri mamaknya, Siti Raham binti Endah Sutan.³¹ Dia menikah dengan Siti Raham dengan bahagia dan mereka memiliki sebelas anak. Hisyam, yang meninggal ketika berusia lima tahun, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, ‘Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah itu, istrinya meninggal dunia, dan pada tahun 1973, Hamka menikah lagi dengan Hj. Siti Khadijah, seorang aktivis Aisyiah dari PP Muhammadiyah dari Cirebon.³²

C. Karir dan Kontribusi Hamka Bagi Umat Islam

Kemampuan jurnalistik Hamka semakin terlihat melalui berbagai karyanya. Pada tahun 1928, ia menerbitkan novel pertamanya dalam bahasa Minang berjudul “*Si Sabariyah*”. Selain itu, ia adalah pendiri majalah Medan “*Kemajuan Zaman*”. Sejumlah bukunya diterbitkan pada tahun 1929, seperti “*Sedjarah Sajjidina Abubakar Shiddiq*”, “*Ringkasan Tarich Umat Islam*”, “*Agama dan Perempuan*”, “*Pembela Islam*”, “*Adat Minangkabau*” (dilarang oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk didistribusikan), “*Agama Islam*”, “*Kepentingan Tabligh*”, “*Ayat-Ayat Mi'raj*”.³³ Perkembangan dinamis dalam jurnalistiknya terlihat dari kemampuannya menghasilkan berbagai karya tulis, termasuk novel, biografi dan otobiografi, tafsir, tasawuf, teologi, fikih, sejarah, sosial kemasyarakatan, dan pemikiran pendidikan Islam. Meskipun demikian, beberapa karyanya merupakan kumpulan artikel yang telah dipublikasikan di berbagai media.

Hamka kembali diberi tugas memimpin *Kulliyatul Muballighin* di Padang Panjang. Ia mempunyai cukup kesempatan untuk mengasah kemampuan jurnalistiknya di sana, dengan menciptakan berbagai karya tulis

³¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 100-102.

³² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Mizan, 2016), 34 dan 107.

³³ HAMKA, *Tasawuf Modern*, iv.

seperti “*Dari Lembah Cita-Cita*”, “*Negara Islam*”, “*Islam dan Demokrasi*”, “*Revolusi Pikiran*”, dan “*Revolusi Agama*”. Ia terpilih menjadi ketua Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur pada tahun 1946 pada konferensi Muhammadiyah Padang Panjang yang membawahi S.Y. Tempat Sutan Mangkuta sampai tahun 1949.³⁴

Sebelum itu, Hamka menjabat sebagai konsul Muhammadiyah Sumatera Timur hingga tahun 1942, menggantikan H.M. Said yang meninggal dunia. Jabatan ini memberi kesempatan baginya untuk berkeliling Sumatera. Selama perjalanannya, ia tidak hanya mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah, tetapi juga berdakwah dan membangun persatuan bangsa. Ini memberinya kesempatan strategis untuk menyampaikan ide-ide kreatifnya kepada masyarakat. Menurutnya, ajaran Islam lebih besar pengaruhnya dalam menumbuhkan nasionalisme dibandingkan semangat yang terdapat pada gagasan Pancasila. Kekuatan Islam merupakan kekuatan utama yang melatarbelakangi keinginan umat Islam untuk mencapai dan mempertahankan kemerdekaan.³⁵ Setelah menunaikan ibadah haji dua kali, Hamka melakukan perjalanan ke berbagai negara Arab pada tahun 1950. Di sana, ia bertemu langsung dengan penulis Fikri Abadah dan Thaha Husein, yang tulisannya sudah ia kenal sebelumnya. Ia menerbitkan sejumlah novel sekembalinya dari perjalanan ini, seperti “*Di Tepi Sungai Dajlah*”, “*Di Lembah Sungai Nil*”, dan “*Mandi Cahaya di Tanah Suci*”.³⁶

Secara umum, karir Hamka mulai terlihat meskipun menghadapi berbagai hambatan. Dari tahun 1952 hingga 1981, ia menduduki beberapa jabatan penting. Kesempatan dan posisi tersebut termasuk memenuhi undangan pemerintah Amerika pada tahun 1952, menjadi anggota Komisi Kebudayaan di Muangthai pada tahun 1953, menghadiri peringatan 2500 tahun wafatnya Buddha di Burma pada tahun 1954, serta menghadiri Konferensi

³⁴ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 3-4.

³⁵ Hamka, *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983), 23-25.

³⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, II (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoove, 1999), 76.

Islam di Lahore pada tahun 1958. Prof. Hasbi ash-Shiddieqy dan K.H. Anwar Musaddad adalah salah satu delegasi Indonesia yang menghadiri Simposium Islam di Lahore. Selama berada di Lahore, ia memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Anwar Sadat serta beberapa ulama al-Azhar dari Mesir. Setelah pertemuan tersebut, para ulama al-Azhar membahas banyak masalah yang menarik perhatian Hamka. Beberapa waktu kemudian, Hamka diundang ke Universitas al-Azhar di Mesir untuk menerima gelar doktor Honoris Causa. Pada kesempatan itu, ia menulis artikel yaitu “*Pengaruh Pikiran Muhammad Abduh di Indonesia*”.

Selain menjabat sebagai Imam Masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru, Hamka juga pernah mengikuti Seminar Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, menghadiri Konferensi Negara-Negara Islam di Rabat pada tahun 1968, dan mengunjungi Konferensi Masjid di Makkah pada tahun 1976. Pada tahun 1977, ia juga menghadiri Konferensi Ulama di Kairo dan perayaan Seratus Tahun Muhammad Iqbal di Lahore. Selain itu, beliau pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Kurator PTIQ, Penasihat Kementerian Agama, Guru Besar di Sekolah Tinggi dan Universitas Islam di Makassar, dan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975 hingga 1981. Selain itu juga pernah menjabat beberapa posisi jabatan penting lainnya, Hamka juga berkecimpung di dunia akademis sebagai dosen di PTAIN Yogyakarta, UI Jakarta, Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, USM Makassar, dan UISU Sumatera Utara.³⁷

Pada awal tahun 1970-an, Hamka dengan tegas menentang upaya pemerintah membentuk MUI. Penolakannya berasal dari kekhawatiran bahwa pemerintah akan menggunakan badan fatwa tersebut sebagai “alat” untuk mempertahankan kebijakannya. Namun, ia akhirnya menerima pembentukan MUI karena berbagai alasan strategis dan politis. Hamka terpilih sebagai ketua umum pertama lembaga ini dalam Deklarasi Mukhtamar MUI I pada 21 Juli 1975 di Jakarta, yang ditandatangani oleh 53 peserta.

³⁷ Novi Maria Ulfah dan Dwi Istiyani, “Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka,” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2, no.1, (2016), 98.

Penerimaan Hamka terhadap ide pembentukan MUI dan kesediaannya untuk menjadi ketua umum lembaga tersebut dipengaruhi karena dua faktor. Pertama, umat Islam dianggap perlu memperkuat ideologi Islam sebagai landasan yang lebih kuat untuk menghadapi ancaman ideologi komunis (PKI) di Indonesia. Dianggap penting bahwa umat Islam dan pemerintah (Soeharto) yang anti-komunis bekerja sama untuk menghambat penyebaran ideologi ini. Kedua, pada saat itu, hubungan antara pemerintah dan komunitas Muslim kurang harmonis dan kadang-kadang terasa tidak percaya satu sama lain.

Hamka berharap MUI akan membangun hubungan yang harmonis antara Islam dan pemerintah. Dia dipilih sebagai ketua MUI I berdasarkan kesepakatan seluruh peserta musyawarah. Karena Hamka memenuhi semua syarat untuk menjadi seorang pemimpin dan panutan bagi masyarakat, pemilihan ini dianggap tepat. Keputusan tersebut didasarkan pada pengetahuannya yang luas dan keberaniannya untuk mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam.³⁸

Namun perlu diketahui bahwa Majelis Ulama tidak menerima kompensasi. Benar, Hamka meminta hal itu sebagai salah satu “syarat” agar bisa diundang memimpin MUI. Ia juga meminta diberikan kesempatan untuk mundur jika ternyata ulama dan pemerintah sudah tidak bisa lagi bekerja sama dengannya. “Politik Hamka menghadapi pembentukan Majelis Ulama” antara lain masalah gaji, menurut Muhammad Roem dalam Buku Kenangan 70 Tahun Buya Hamka. Ulama ini, menurut Roem, sangat menunjukkan sebagai “ulama yang tidak bisa dibeli”. Meskipun pembelian tidak selalu sesuai dengan gaji sebenarnya, rasa percaya diri sang ulama tampaknya sangat penting. Oleh karena itu, pemerintah memutuskan untuk membentuk Majelis Ulama ini.³⁹

Selama kepemimpinan Hamka, MUI mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. MUI lebih banyak mengeluarkan fatwa-fatwa mengenai berbagai hal yang bersifat publik ketika beliau menjabat. Pembentukan organisasi ini telah memberikan manfaat bagi umat Islam

³⁸ Muzakkir, *TASAWUF: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, 90-91.

³⁹ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Seri 01 Buya Hamka*, 147-148.

Indonesia secara umum serta upaya pemerintah untuk menekan berbagai operasi terkait SARA. Keterampilan dan wataknya menjadikannya salah satu elemen Majelis Ulama ini mendarah daging di hati umat Islam.

Kemudian, ia kembali terpilih dan diangkat menjadi Ketua MUI masa jabatan 1980–1985 pada Musyawarah Nasional II MUI mengingat kemajuan positif tersebut. Faktanya, ia hanya menjabat dalam waktu singkat dan ia benar-benar meninggalkan jabatannya sebagai Ketua Umum MUI pada Mei 1981. Setelah fatwa dikeluarkan pada 7 Maret 1981, Hamka resmi mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum MUI. Fatwa tersebut, yang dikeluarkan oleh Komisi Fatwa MUI, mengimbau umat Islam untuk menghadiri upacara Natal dengan tujuan menghormati Nabi Isa, meskipun tidak merayakannya secara langsung.⁴⁰

Meskipun Hamka menduduki berbagai posisi penting dalam struktur dan masyarakat, dia tetap setia pada ideologinya. Ia dikenal memiliki kepribadian yang tegas dan jujur. Ketegasannya dalam menghadapi berbagai persoalan umat, didukung oleh ketundukan dan kesungguhannya dalam beribadah. Setiap malam, ia rajin melaksanakan shalat tahajud. Hamka juga dikenal sebagai seseorang yang mudah tersentuh, terutama saat mengingat kebesaran Allah Swt dan membaca al-Quran, begitu juga saat memberikan khutbah atau pidato di atas mimbar.⁴¹

Baik secara domestik maupun global, pemahaman Hamka terhadap Islam dan kepeduliannya terhadap kesejahteraan umat Islam telah diakui. Banyaknya penghargaan yang diberikan kepadanya membuktikan prestasinya. Pada tahun 1959, ia dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar di Kairo atas upayanya menyebarkan Islam menggunakan bahasa Indonesia yang indah. Pada tanggal 6 Juni 1974, Hamka kembali dianugerahi gelar kehormatan bidang sastra dari Universitas Nasional Malaysia. Dia juga menerima gelar profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Drs. Slamet

⁴⁰ Selengkapnya baca Pusat Data dan Analisa Tempo, *Seri 01 Buya Hamka*, 132.

⁴¹ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 71.

Mulyono, seorang pakar dalam ilmu kesusasteraan Indonesia, menyebut Hamka sebagai “*Hamzah Fanshuri Zaman Baru*”.⁴²

Semua penghargaan ini diperoleh berkat ketekunannya yang tidak pernah putus untuk terus memperdalam ilmu pengetahuan. Hamka berkomitmen untuk meningkatkan semangat umat Islam. Ia berjuang di berbagai jalur untuk mencapai cita-citanya, termasuk di ranah politik hingga akhir hayatnya. Sebelum wafat, Hamka dirawat di RSPP Pertamina karena mengalami serangan jantung. Lima hari kemudian, beliau meninggal di Jakarta pada Jum’at, 21 Ramadhan, 24 Juli 1981, pada usia 73 tahun.⁴³ Jenazahnya dikebumikan di Tanah Kusir, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Meskipun jasadnya telah dimakamkan selama 43 tahun, pemikiran, teladan, dan karya-karya Hamka terus hidup dan berpengaruh hingga sekarang.

D. Karya-Karya Hamka

Hamka merupakan seorang otodidak yang mendalami berbagai bidang ilmu. Dengan penguasaan bahasa Arab, ia mengkaji berbagai karya ulama dan pujangga terkemuka Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Selain itu, menggunakan bahasa Arab, Hamka juga mempelajari karya-karya Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, dan Jean Paul. Hamka tidak hanya menggeluti filsafat, tetapi juga politik, sosiologi, sejarah, dan sastra. Ia juga menulis buku filsafat, termasuk Filsafat Ketuhanan dan Falsafah Hidup (cetakan pertama 1940), yang merupakan bagian dari seri buku Mutiara Filsafat bersama dengan Tasawuf Modern, Lembaga Budi, dan Lembaga Hidup. Hamka mengabdikan buku Falsafah Hidup terhadap A.R. Sutan Mansur, ipar sekaligus gurunya dengan menyatakan hal ini di halaman persembahan buku tersebut. “*Tuan! Inilah kitab dari hal hidup dan rahasianya, sopan santun, dan budi di dalam Islam..., Pelajaran-pelajaran Itulah yang lekat dalam hati saya. Itulah bekal saya berjuang di medan hidup...*”⁴⁴

⁴² HAMKA, *Tasawuf Modern*, v- vi.

⁴³ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Ayah Kita Buya Hamka* (Tempo Publishing, 2022), 18.

⁴⁴ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Ayah Kita Buya Hamka*, 53-54.

Hamka diakui sebagai penulis yang produktif. Ia telah menulis lebih dari 118 buku di bidang filsafat, agama, dan sastra.⁴⁵ Ada juga yang menyebutkan semasa hidupnya, Hamka menulis banyak buku sekitar 113 buku termasuk di dalamnya enam novel dan kumpulan cerita pendek.⁴⁶ Adapun beberapa karya Hamka beserta keterangannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Nama Karya	Keterangan
Tasawuf Modern	Pada mulanya, buku ini terdiri dari sejumlah artikel yang telah terbit di majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1938.
Falsafah Hidup	Buku ini telah diterbitkan ulang sebanyak dua belas kali sejak pertama kali diterbitkan di Medan pada tahun 1940.
Tafsir al-Azhar Juz I-XXX	Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karya besar Hamka. Mayoritas materinya selesai antara tahun 1964 dan 1967, ketika Hamka dipenjara. Proses penulisannya dimulai pada tahun 1962. Pada tahun 1979, penafsiran ini pertama kali dipublikasikan. Pada 27 Januari 1964, Hamka ditangkap tanpa dasar atau alasan yang jelas saat sedang memberikan pengajian kepada sekitar seratus ibu-ibu selama bulan Ramadan. Dia kemudian dipenjara selama dua tahun bersama dengan tahanan politik lainnya seperti Muchtar Lubis. Pemerintahan Soekarno telah menuduh Hamka sebagai pendukung Malaysia. Meskipun terikat oleh jeruji besi, pikiran Hamka tetap produktif karena

⁴⁵ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Seri 01 Buya Hamka*, 58.

⁴⁶ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Ayah Kita Buya Hamka*, 22.

	banyaknya waktu luang di penjara. Selama masa tersebut, ia berhasil menyelesaikan Tafsir Al-Qur'an, yang dikenal sebagai Tafsir Al-Azhar (30 juz) dan diakui sebagai salah satu karyanya yang paling baik. ⁴⁷
Kenang-Kenangan Hidup jilid I-IV	Penulisannya telah dimulai dari tahun 1951 hingga tahun 1979.
Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1939. Karya sastra ini sempat dituduh menyerupai karya Alphonse Karr, seorang sastrawan Perancis yang telah disadur ke dalam Bahasa Arab oleh pengarang Mesir, Musthafa Luthfi al-Manfaluthi. Meskipun menghadapi tuduhan tersebut, kritikus H.B Jassin dengan tegas membela Hamka dan menyatakan bahwa karyanya bukan hasil plagiat. ⁴⁸
Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-Ayat Mi'raj.	Buku-buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1929. Buku Adat Minangkabau dan Agama Islam pada masanya pernah ditahan polisi dan dilarang beredar.
Roman: Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau ke Deli, Terusir Agama dan Filsafat: Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Budi, dan Lembaga Hidup, Pedoman Muballigh Islam,	Buku-buku ini diterbitkan antara tahun 1936-1943, yaitu seketika bala tentara Jepang masuk ke Indonesia. Ada yang ditulis di majalah "Pedoman Masyarakat" yang dipimpinnya dan ada pula yang ditulis terpisah.

⁴⁷ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Ayah Kita Buya Hamka*, 55-56.

⁴⁸ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Ayah Kita Buya Hamka*, 53.

Semangat Islam, Sejarah Islam di Sumatera.	
Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.	Setelah pecah Revolusi, Hamka pindah ke Sumatera Barat dan mengeluarkan buku-buku ini melihat situasi dan kondisi Indonesia saat itu.
Ayahku, Kenang-Kenangan Hidup, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Urat Tunggang Pancasila.	Buku-buku diterbitkan pada tahun 1950 ketika Hamka pindah ke Jakarta.
Di Tepi Sungai Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Mandi Cahaya di Tanah Suci, Empat Bulan di Amerika.	Buku-buku ini ditulis berdasarkan pengalaman perjalanannya ke negeri-negeri Islam.
Pelajaran Agama Islam, Pandangan Hidup Muslim, Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghany, Sejarah Umat Islam.	Buku-buku ini dikeluarkan pada tahun 1950.
Soal Jawab (tentang Agama Islam), Muhammadiyah di Minangkabau, Kedudukan Perempuan dalam Islam, Do'a-Do'a Rasulullah.	Buku-buku ini diterbitkan pada tahun 1970-an.

E. Pandangan Ulama Terhadap Hamka

Hamka merupakan seorang multiperan. Selain sebagai seorang ulama dan pujangga, ia juga seorang aktivis, mubaligh, dan pemikir. Dalam buku yang

berjudul *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Herry Mohammad mengidentikkan Hamka sebagai sosok ulama yang teguh pendirian dan tidak ada kompromi bila sudah menyangkut mengenai akidah.⁴⁹

Dalam sebuah kesempatan, M. Panji Gozali, guru Sejarah di SMA Islam Al Azhar 1 mewawancarai Abdul Hadi Hamka, cucu dari Buya Hamka, yang mana Penulis Buku Nambo Hamka ini secara panjang lebar menceritakan mengenai sang kakek yang menjadi panutan dan inspirasinya sejak kecil:

“Hamka adalah seorang pendidik yang luar biasa. Hamka melakukan tugasnya dengan luar biasa dalam menyampaikan kepada kita pelajaran dan sudut pandang mengenai kehidupan yang harus kita hadapi. Dalam pikirannya, ia menghubungkan spiritualitas dan pendidikan, dengan keyakinan bahwa tujuan hidup adalah menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Belajar adalah jalan menuju dunia dan akhirat. Sementara itu, pembelajaran seringkali dilakukan untuk mengubah nasib seseorang dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Namun, sebagai umat beragama, kita sadar akan Tuhan dan rencana-Nya dalam hidup kita. Itu salah satu ide yang ia sampaikan. Semua permasalahan pada akhirnya bermula dari agama. Menurutnya, paham apapun yang merendahkan agama tidak akan bisa diterapkan.”⁵⁰

Kemudian Abdul Hadi melanjutkan, bahwa Hamka adalah seorang yang berprinsip pada proses, bukan hasil. Hamka dikenal memiliki manajemen waktu yang baik, ruang kerja yang rapi, tutur katanya yang sopan, dan kedisiplinan dalam menjaga waktu. Ia juga terkenal tidak sembarangan dalam perlakuan terhadap orang lain. Pemahaman Hamka terhadap agama Islam sangat mendalam. Prinsipnya menempatkan prioritas pada keimanan dan takwa kepada Allah, di mana hal ini dianggapnya sebagai yang terpenting yang harus dijaga. Dengan semangatnya yang baru, Hamka memilih untuk mengabdikan hidupnya untuk kepentingan umat Islam, yang tercermin dalam dedikasinya dalam membangun lembaga pendidikan Islam seperti Al Azhar. Tindakan ini

⁴⁹ Herry Mohammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 60.

⁵⁰ M.Panji Gozali, “Buya Hamka: Nasionalisme dan Sedikit Cerita”, Suara Muhammadiyah, 16 April 2024, <https://suaramuhammadiyah.id/read/buya-hamka-nasionalisme-dan-sedikit-cerita>.

menunjukkan ketelitiannya kepada kehidupan beragama di Indonesia, di mana Hamka bukan hanya bicara namun juga mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupannya.

Kemudian Prof. Dr. Haedar Nashir, M.SI selaku Ketua Umum PP Muhammadiyah mengakui kekagumannya terhadap Hamka, bahkan Prof. Haedar di waktu muda takjub dan ingin sesering mungkin bertemu dengan sosok ulama kharismatik tersebut. Prof. Haedar dalam sebuah pengakuan berkomentar mengenai sosok Hamka:

“Buya Hamka adalah sosok yang berwibawa dan memikat. Pemikiran Buya Hamka selain multidimensi juga utuh. Pemikiran Buya Hamka tentang keislaman, beliau memiliki pemikiran yang modernis, reformis, maju atau dalam diksi di Muhammadiyah disebut dengan Islam Berkemajuan. Hamka berada di posisi yang disebut Islamic Modernism.”⁵¹

Begitu juga dengan Ahmad Syafii Maarif, Guru Besar Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah (1998-2005), berkomentar mengenai sosok Buya Hamka dalam merekomendasikan buku *Memahami Hamka : The Untold Stories* yang ditulis oleh Haidar Musyafa:

“Hamka adalah ibarat sumur dalam yang jernih airnya dan tidak akan pernah habis ditimba oleh siapa pun. Semakin ditimba, semakin pahamlah kita bahwa air sumur ini bersumber jauh di dunia hakikat. Entah sudah berapa tesis dan disertasi tentang pemikiran tokoh yang tidak tamat Sekolah Dasar ini telah ditulis oleh para peneliti.”⁵²

Kemudian selain itu, Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur, seorang tokoh NU legendaris, mempunyai pandangan menarik mengenai Hamka. Dalam tulisan pengantarnya yang berjudul *“Benarkah Buya Hamka*

⁵¹ Aanardianto, “Haedar Nashir: Buya Hamka Mewarisi Khazanah Pemikiran yang Berkemajuan”, Muhammadiyah, 2021, <https://muhammadiyah.or.id/2021/03/haedar-nashir-buya-hamka-mewarisi-khazanah-pemikiran-yang-berkemajuan/>.

⁵² SLiMS Perpustakaan IAIN Kediri, “Memahami Hamka : The Untold Stories,” 2024, http://opac.iainkediri.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=24848&keywords=.

Seorang Besar?” di buku *Hamka, Di Mata Hati Umat*⁵³ menilai Buya Hamka sebagai berikut:

*“Buya Hamka mendapat pendidikan agama dari sumber yang memiliki keabsahan penuh, dilihat dari sudut pandangnya sendiri. Hal itu terlihat dari episode yang dikisahkan juga dalam buku ini, ketika Buya Hamka berkunjung ke Pakistan untuk menghadiri forum Islam. Ketika forum itu memutuskan Gerakan Ahmadiyah sebagai paham yang terlarang dalam Islam, maka Buya Hamka membakar buku-buku yang diterimanya dari Gerakan Qadiani tersebut. Kita tidak usah terkejut karena orang seperti Buya Hamka masih juga berbudaya “membakar buku”, karena sikap itu timbul dari sikap keagamaan yang dibentuk dari sumber pemikiran absolut yang bersifat sangat eksklusif dalam memperlakukan kebenaran. Terlepas dari setuju atau tidaknya kita kepada “budaya” seperti itu, Buya Hamka bukanlah orang satu-satunya yang bersikap seperti itu. Itu adalah bagian dari “keulamaan” yang dibentuk oleh sumber pemikiran yang sudah puas dengan kebenarannya sendiri.”*⁵⁴

Hal ini berhubungan dengan tulisan H. Achmad Syathari dalam buku yang sama dengan judul *“Hamka Manusia Biasa”* yang mana Achmad Syathari bercerita bahwa pada akhir 1957, Buya Hamka menghadiri Pertemuan Islam Internasional di Pakistan. Pertemuan ini diwarnai perdebatan sengit mengenai Ahmadiyah, dengan Hamka di pihak yang menentang. Setelah kembali ke hotel, Hamka duduk di depan perapian. Tokoh Ahmadiyah datang memberikan setumpuk buku mereka, berharap meyakinkan Hamka. Setelah berterima kasih, Hamka kemudian membakar buku-buku tersebut ke perapian sembari untuk menghangatkan badan, sambil berkomentar bahwa buku-buku itu berguna sebagai bahan bakar. Abdurrahman Wahid, dalam pengantar buku tersebut, mengkritik sikap ini sebagai pandangan sempit ulama yang merasa

⁵³ Buku tersebut merupakan buku yang isinya sumbangan tulisan dari 32 penulis setebal 432 halaman. Para penulis berasal dari berbagai kalangan seperti sastra, politik, dan agama. Sehingga pandangan yang muncul mengenai Hamka sangat beragam. Ada yang memandang Hamka sebagai pemimpin, politikus, agamawan, sastrawan, wartawan, dan ada juga yang memandang sebagai manusia biasa di mata hati umat.

⁵⁴ Nasir Tamara, Buntaran Sanusi, dan Vincent Djauhari, ed., *Hamka di mata hati umat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1984), 34-35.

benar sendiri. Gus Dur menilai tindakan membakar buku mencerminkan kepicikan dan ketertutupan pemikiran.⁵⁵

Namun, sikap Hamka tersebut menunjukkan keteguhan pendirian dalam beragama, yang mana seperti kata Harry Mohammad di atas bahwa apabila menyangkut masalah akidah dan keyakinan, bagi Hamka tidak ada kompromi dan musyawarah. Hamka adalah individu yang mempunyai keluasan jiwa dan pikiran. Oleh karena itu, melihat Hamka hanya dari satu sudut pandang seringkali menimbulkan penafsiran yang tidak tepat. Hamka adalah sosok yang seimbang, tidak terlalu kaku dan tidak terlalu fleksibel. Hal ini tampaknya diterapkan Gus Dur ketika berkomentar lebih lanjut dalam tulisannya yang sama. Berbanding terbalik dari pernyataan sebelumnya, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) malah memuji sosok Hamka:

“Jika ingin dirumuskan secara bersahaja, letak kebesaran Buya Hamka adalah pada kemampuannya menjadikan diri berharga dan berarti bagi aneka ragam manusia melalui sikap yang sangat positif dan konstruktif. Ia menghargai manusia lain secara tulus.”⁵⁶

Pernyataan Gus Dur tersebut tampaknya bersesuaian dengan fakta sejarah yang mana Hamka bisa masuk ke semua lapisan atau golongan sosial-kemasyarakatan manapun. Hamka dicintai dan dikenal luas oleh masyarakat, tanpa mengenal pangkat, jabatan dan status. Bahkan tidak hanya di Indonesia, Hamka juga dikenal baik hingga ke masyarakat global, khususnya masyarakat rumpun Melayu seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Karena Hamka adalah sosok yang mementingkan persatuan dan kesatuan bangsa serta mengutamakan keutuhan umat Islam.

⁵⁵ Badan Litbang Kemendagri, “Hamka Di Mata Hati Umat,” Badan Strategi Kebijakan Dalam Negeri, Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2022., https://lib.litbang.kemendagri.go.id/index.php?p=show_detail&id=1535.

⁵⁶ Senayan Developer Community, “Memahami Hamka : The Untold Stories.”